

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat religius yang tentunya tidak lepas dari peranan para tokoh agama dan kiyai sebagai panutan masyarakat Banten. Hal ini didasarkan karena pengabdian dan konsisten dalam pembinaan umat di Banten. Masyarakat Banten juga sebagai pewaris ilmu syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Peranan para ulama yang ada di Banten sejak zaman Kesultanan Banten menjadikan Banten saat ini dikenal sebagai kota santri yang masyarakatnya sangat religius.

Banten, paling tidak untuk masa yang lalu terkenal dengan daerah umat Islamnya yang lebih sadar diri akan pentingnya mendalami ilmu agama Islam, dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Jawa. Perbandingan ini mungkin juga berlaku untuk wilayah di nusantara.

Menjelang abad ke-19 orang-orang Banten merupakan kelompok yang paling menonjol di antara orang-orang Asia Tenggara yang menetap di Mekkah, mereka memiliki nilai lebih di mata masyarakat Mekkah, baik sebagai guru atau murid. Mayoritas orang Banten yang menetap di Mekkah terkenal sebagai guru terkemuka dalam ilmu agama Islam. Snouck Hurgronje setelah mengunjungi Mekkah pada tahun 1885 mengatakan bahwa orang-orang Banten yang menetap di Mekkah seperti Syaikh Nawawi yang berpengetahuan luas, dan merupakan pengarang muslim Indonesia paling produktif. Kemudian Syaikh Abdul Karim yang karismatik yang merupakan salah seorang guru tarekat yang sangat berpengaruh. H. Marzuqi dan Tubagus Isma'il yang merupakan aktivis. Tugas-tugas unggul dibandingkan dengan orang-orang Asia Tenggara yang menetap di Mekkah pada zamannya.¹

Masyarakat Islam di Indonesia sampai saat ini masih diliputi dengan sikap-sikap sufistik dan kegemaran kepada hal-hal yang mengandung keramat. Beberapa tarekat internasional

¹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah*, (Bandung: Mizan, 1992), p.246

mendapatkan tempat di hati para pengikut islam di nusantara dengan jumlah pengikut yang besar. Sebagian tarekat mendapatkan pengikut setia dalam jumlah ratusan ribu orang dan juga sejumlah tarekat muslim lokal. Abad ke-19 banyak usaha-usaha kaum reformis, yang sebagian berhasil membersihkan Islam dari berbagai dimensi sufistik dan magisnya. Sangat menarik memproyeksikan kecenderungan-kecenderungan masa lalu dan menganggap bahwa Islam tersebar ke Indonesia dengan pakain sufi, bahwa pada abad-abad awal kecenderungan mistik tersebut lebih kuat ketimbang masa lalu.²

Menurut Sartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam di Banten yaitu: pertama, terus berkembangnya jumlah orang yang menunaikan ibadah haji pada abad ke-19. Kedua, pertumbuhan yang luar biasa dari pesantren-pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan. Selain pesantren juga banyak dibangun masjid-masjid. Ketiga, merupakan aspek yang paling penting dalam gerakan keagamaan,

²Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, (Bandung: Mizan , 1992), p.189

yaitu bangkitnya kembali mistik Islam yang menjelma dalam bentuk tarekat.³

Tarekat dalam pandangan ulama Shufi Shaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili al-Syafa'I Al-Naqsyabandi dalam kitab *Tanwir al-Qulub*: “ Tarekat adalah beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang *azimah* atau berat dari pada yang *ruk'ah* atau ringan, menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia, melaksanakan semua ibadah fardu dan sunnah, yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seseorang guru atau Syaikh atau Mursyid yang arif dan telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syaikh/Mursyid).⁴

Prinsip dasar tarekat (*thariqah*) tidak terbatas pada jumlah penganut karena setiap manusia semestinya harus mencari

³Kartodirjo, Sartono, *pemberontakan Petani Banten*, pustaka jaya, 1984.p.157

⁴Tamrin Dahlan, *tasawuf Irfani Tutup Nasut Bua Lahut*, Uin maliki press, Malang, 2010. p. 47

dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan atau pun taraf kebersihan hati masing-masing. Dalam kitab *Makripat gubahan Ikhnuddindi* nukil ungkapan parasufi: “jalan-jalan menuju Tuhan itu banyak bilangan bintang di langit, atau banyak bilangan nafas manusia.” Walaupun jalan menuju Allah SWT beraneka ragam, tidak ada hingganya, namun seperti telah disinggung dan diringkaskan oleh Al-Gazali terdiri tiga yaitu: penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah SWT, dan fanafi’lah.⁵

Di Indonesia ada sebuah tarekat yang dikenal oleh mayoritas kaum muslim yang mempercayai tarekat, yaitu tarekat Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah. Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* merupakan tarekat terbesar di Indonesia terutama di Pulau Jawa.⁶ Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Indonesia merupakan penggabungan dari dua tarekat yang terkenal yaitu tarekat Qadariyyah dan tarekat Naqsabandiyyah. Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah*

⁵Simuh, *tasawuf dan perkembangan dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 1997. p.40-41

⁶Harun Nasution, *Thariqot Qadariyyah Naqsabandiyyah*, (Tasikmalaya: IAILM, 1991), p.57

merupakan penggabungan dari dua tarekat berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat baru yang tidak berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* dan telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Akhmad Khatib ibn ‘Abd Al-Ghaffar Sambas yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan ke XIX (Sembilan belas).⁷

Awal mula adanya tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyyah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tokoh Syekh Khatib Al-Sambasi yang dianggap sebagai pendirinya. Syekh Khatib Al-Sambasi berasal dari Kampung Dagang di daerah Sambas, Kalimantan Barat. Syekh Khatib Al-Sambasi menetap di kota suci Makkah sampai akhir hayatnya pada tahun 1875 M. Di kota suci inilah Syekh Khatib Al-Sambasi banyak belajar berbagai ilmu agama Islam, hingga Syekh Khatib Sambas dapat menjadi imam besar di Masjidil Haram. Selama Syekh Khatib Al-Sambasi hidup di Makkah, Syekh Khatib Al-Sambasi mempunyai murid

⁷Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyyah*, (Bandung: Mizaan Anggot Ikapi, 1992) p.89

yang cukup dikenal terutama di daerah Banten, ialah Syekh Abdul Karim yang diangkat guru untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi Tarekat Qadiriyyah di Mekkah.⁸

Syekh Abdul Karim tiba di Banten pada tahun 1870. Setibanya di Banten Syekh Abdul Karim membangun sebuah pesantren yang sekaligus dijadikan sebagai pusat penyebaran tarekat. Inilah awal mula ulama-ulama Banten berkumpul kemudian bersatu, saling menyemangati dan bersatu melawan kolonial Belanda. Dengan semangat jihad, semangat anti kafir, menjadi penyemangat penggerak untuk melawan berbagai gerakan pemberontakan bukan hanya ditunjukkan kepada pemerintah kolonial, melainkan juga kepada penguasa pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan pemerintah Belanda.

Seiring dengan semakin berkuasanya pemerintahan kolonial Belanda, maka semakin kelihatan pula bahwa pamong praja, yang terdiri dari para bupati dan aparatnya, hanya berperan sebagai perantara pemerintah colonial Belanda dengan rakyat

⁸Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta : Kencana, 2010), p.36

atau menjadi tangan kanan pemerintah kolonial Belanda. Maka tidak mengherankan apa bila terjadi gerakan sosial. Faktor-faktor yang ikut menyebabkan terjadinya pergolakan dan keresahan sosial yang beraneka ragam, seperti disintegrasi tatanan tradisional dan proses yang menyertainya, adalah semakin memburuknya sistem politik dan tumbuhnya kebencian religius terhadap penguasa asing.⁹

Pada abad ke-19 Cilegon mengalami disintegrasi sosial dan adanya pertentangan antar golongan. Untuk mempertahankan nilai keagamaan dan spiritualnya yaitu dengan menentramkan jiwa melalui tarekat. Dari pertentangan antar golongan tersebut munculah seorang ulama yang mempunyai peranan penting yaitu K.H Abdul Latif. Dalam meminimalisir pertentangan yang berkejolak pada sekitar abad ke 19 munculah pemimpin yang meneruskan K.H Abdu Latif yaitu K.H Abdul Muhaimin. K.H Abdul Muhaimin merupakan anak pertama K.H Abdul Latif dan salah satu ulama besar Cilegon sekaligus pemimpin Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber, sosoknya yang

⁹Kartodirjo, Sartono, *pemberontakan Petani Banten*, pustaka jaya, 1984. p. 157

harismatik dan disegani oleh beberapa kalangan pesantren, ulama, dan pejabat, sehingga memiliki jaringan hingga keluar negeri. K.H Abdul Muhaimin juga seorang pemimpin tarekat di daerah Cibeber atau disebut mursyid.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang tokoh yang berperan aktif dalam penyebaran tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cilegon dan di Cibeber Khususnya. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: **“Peranan KH. Abdul Muhaimin dalam Menyebarkan Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* Di Cibeber tahun 1940-1988.”** Selain ingin mengetahui tokoh yang memiliki peranan penting dalam penyebaran tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber, penulis juga ingin mengetahui dan mempelajari tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* itu sendiri lebih dalam, juga penulis ingin mengetahui bagaimana sambutan masyarakat Cibeber Cilegon atas kehadiran tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di wilayah Cibeber Cilegon.

¹⁰Sai, fuad, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyyah*, PT. Al husna Zikra, Jakarta, 1996.p. 95.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. Abdul Muhaimin ?
2. Bagaimana Sejarah Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber ?
3. Bagaimana Peranan KH. Abdul Muhaimin dalam Menyebarkan Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber Tahun 1940-1988 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah berjudulnya di skripsi yang berju :

1. Menjelaskan Tentang Biografi KH. Abdul Muhaimin.
2. Menjelaskan Tentang Sejarah Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber.
3. Menjelaskan Tentang Peranan KH. Abdul Muhaimin dalam Menyebarkan Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber Tahun 1940-1989.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata peranan yang berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh dalam menggerakkan revolusi.¹¹Istilah peranan kerap diucapkan banyak orang.Sering kita mendengar kata peranan dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.

Menurut Levinson peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukulkan individu dan yang terpenting bagi sturuktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika mendududuki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisinya tersebut.¹²

¹¹Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003),p 854.

¹²Ahmad Fatoni, *Peran Kiyai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Grafis,2007),p.40

Al-Ttariqah ” jamak al-Tara’iq”, secara etimologi berarti :

1. Jalan, cara (*al-kaifiyyah*) 2. Metode, system (*all-Uslub*); 3. Madhab, aliran, haluan (*al-Madhahb*); 4.keadaan (*al-Halah*); 5. Pohon kurma yang tinggi (*al-Nahlan al-Tawilah*)’ 6. Tiang tempat berteduh, tongkat payung (*A ’mud al-Mizalah*); 7. Yang mulia, terkemuka dari kaum (*sharif al-qaum*) ; dan 8. Goresan atau garis pada sesuatu (*al-khatt fi al- shai*).¹³

Menurut Syekh Muhammad Amin Al-kurdy, Tarekat adalah “meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang arif (Syekh) dari (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.¹⁴

Cibeber adalah sebuah kecamatan yang berada di Kota Cilegon,Provinsi Banten, Indonesia.Pada Tahun 1940 sampai 1988 adalah sejarah masuk dan berkembangnya tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah* di Cibeber yang di bawakan

¹³ Tamrin dahlan,*Tasawuf irfani Tutup Nasut Bua Lahut,UIN pres,Malang*, 2010.p.47

¹⁴Mustofa,*Akhlak Tasauf*, Bandung :Pustaka Setia, 2014.p.281.

oleh tokoh ulama Cilegon yang harismatik yaitu K.H.Abdul Muhaimin.¹⁵

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode Penulisan Sejarah memiliki empat tahapan, yaitu: (1) Tahapan Heuristik, (2) Tahapan Kritik, (3) Tahapan Interpretasi, dan (4) Tahapan Historiografi

1. Tahapan Heuristik

Heuristik yaitu tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani. yaitu: *heuriskien* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak -jejak peristiwa masa lampau secara tertulis maupun secara lisan yang relevan dengan topik judul penelitian.

Dalam berbagai pengertian bahwa heuristik adalah usaha cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini, menurut *G.J. Ranier*, Heuristik adalah suatu teknik, suatu

¹⁵Rasyid Khan, Abdul (*yayasan perguruan Islam AL-Jauharotunnaqiyyah 2008*)

seni dan bukan ilmu. Heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Mengenai dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan.¹⁶

Tahapan ini penulis mengadakan Studi Keperpustakaan di beberapa perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Pemerintah Kota Serang, Perpustakaan Daerah Serang (PERPUSDA), Perpustakaan Yayasan Perguruan Islam Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeer, juga penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan pribadi alumni mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, guru dan dosen-dosen yang mengajar di jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selain mengumpulkan sumber data yang disebut, maka penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam mengumpulkan data.

¹⁶Dudung, Abdurahman, *Metode penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : penerbit Ombak, 2011, p. 55

2. Tahapan Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan Kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang tidak mendukung dalam penelitian ini. Sehingga setelah diseleksi, penulis mengatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber skunder.

Dalam melakukan kritik intern, penulis meneliti dan dapat menyimpulkan bahwa data yang terkumpul adalah sebagai sumber skunder, karena ini sangat mendukung penelitian dan penyusunnya bukan pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Selanjutnya dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dikarang oleh informan atau responden. Informan adalah orang yang tahu, palsu atau

tidak, atau asli apa turunan. Sedangkan responden (pelaku sejarah dilingkupi) ketika penulis meneliti sumber-sumber yang sudah terkumpul, penulis menilai bahwa pengarang adalah informan bukan reponden. Oleh sebab itu buku ini hanya di katagorikan sebagai sumber skunder.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik bentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs bersejarah dan wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Karena penyusun tidak mengalami dan menyaksikan sendiri dalam kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadi bahan kajian dalam skripsi ini, maka fakta-

fakta yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam masa kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.¹⁷

Menuliskan sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Historiografi dapat juga diartikan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik.

Dengan demikian 4 tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahapan-

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43

tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan lebih mendapatkan peristiwa yang sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis mengambil kedalam lima bab, yang masing masing terdapat sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut adapun sistematika pembahasannya adalah, sebagai berikut:

Bab I : Membahas Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Biografi K.H. Abdul Muhaimin. Yang terdiri dari Silsilah Keluarga K.H. Abdul Muhaimin, Riwayat Pendidikan K.H. Abdul Muhaimin , karya-karya K.H. Abdul Muhaimin.

Bab III : Tarekat *Qadariyah Wa Nanaqsabandiyah* di Cibeber, yang terdiri Pertumbuhan Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyah* di Cibeber. Perkembangan Tarekat Qadariyah Wa

Naqsabandiyah di Cibeber, dan Respon masyarakat Cibeber terhadap Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyah* di Cibeber

Bab IV : Peranan K.H. Abdul Muhaimin dalam menyebarkan Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyah* di Cibeber Tahun 1940-1988, mencakup K.H. Abdul Muhaimin Sebagai Tokoh Penting dalam Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cibeber, K.H. Abdul Muhaimin Sebagai Guru Tarekat *Qadariyyah Wa Naqsabandiyah* di Cibeber, dan K.H. Muhaimin dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bany Lathiefdi Cibeber

Bab V : Penutup, Meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.